

GANGGUAN BERBAHASA PADA TOKOH BANYU ANGGORO PENDERITA SPEKTRUM AUTIS DALAM FILM *DANCING IN THE RAIN*

Fadhilah Mutiara Dewi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: fadhilah.dilah18@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Psikolinguistik merupakan sebuah studi yang mempelajari bagaimana faktor-faktor psikologis dan neurologis manusia terkait ketika memperoleh, mempelajari, memahami, dan menggunakan sebuah bahasa. Pada bidang psikolinguistik terdapat kajian mengenai gangguan berbahasa. Gangguan berbahasa merupakan halangan yang melibatkan pengolahan bahasa dan dialami oleh seorang individu, salah satunya ialah seseorang yang mengidap spektrum autis. Penderita spektrum autis memiliki masalah yang berkaitan dengan neurologis. Hal tersebut akan menyebabkan gangguan pada aspek sosial, perilaku, serta kebahasaan. Dengan demikian, penelitian ini akan membahas bagaimana gangguan berbahasa yang dialami oleh penderita spektrum autis dan dikaji menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tokoh Banyu Anggoro dalam film *Dancing In The Rain* akan menjadi objek dalam penelitian. Terdapat tiga gangguan berbahasa disertai perilaku menyimpang yang dialami oleh tokoh tersebut. Gangguan berbahasa yang terlihat ialah ekolalia, abnormalitas pengucapan, serta kesulitan dalam memproduksi bahasa. Selanjutnya, terlihat perilaku menyimpang yang dilakukan oleh tokoh Banyu, seperti terobsesi dengan kesamaan lingkungan, *self-abuse*, memperlihatkan emosi yang tidak tepat, serta tidak responsif terhadap orang lain.

Kata Kunci: Gangguan Berbahasa, Autis, dan *Dancing In The Rain*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu media yang digunakan untuk menyampaikan informasi, ide, dan gagasan dengan melalui bunyi-bunyi atau lambang-lambang. Bahasa juga dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi dan mengungkapkan perasaan. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat (Nuryani dan Putra, 2013: 2) yang menyatakan bahwa bahasa menjadi sebuah sarana bagi seseorang dalam mengungkapkan apa yang dipikirkan, dirasakan, diingini, dan sebagainya terkait ketika berkomunikasi. Dari adanya hal tersebutlah, bahasa kemudian dijadikan sebagai alat komunikasi antar sesama manusia.

Ketika mengkaji sebuah bahasa, tentu akan berkaitan dengan bidang itu sendiri maupun bidang yang lain. Salah satu ilmu yang mengaitkan antara kajian bahasa (linguistik) dengan kajian lain ialah psikolinguistik. Istilah psikolinguistik secara etimologis berasal dari dua gabungan ilmu, yakni psikologi dan linguistik. Istilah psikologi secara umum diartikan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari bagaimana perilaku manusia dan mengkajinya dengan hakikat respon dan stimulus serta hakikat proses-proses pikiran. Sementara itu, istilah linguistik secara umum didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji

tentang bahasa (Harras dan Bachari, 2009: 1). Adapun psikolinguistik dapat diartikan sebagai sebuah ilmu yang menelaah pengetahuan, pemakai, serta perubahan bahasa dan berkaitan dengan proses psikologis dalam membangun serta memahami kalimat. Selaras dengan pernyataan tersebut, dapat terlihat bahwa objek kajian dari bidang psikolinguistik ialah bahasa, gejala jiwa, dan hubungan di antara keduanya. Oleh karena itu, fokus dari kajian psikolinguistik merupakan bagaimana bahasa diproduksi dan digunakan (Kuntarto, 2017: 5).

Pada ilmu psikolinguistik terdapat banyak kajian yang perlu untuk dipelajari. Salah satu fokus kajian yang terdapat di dalam bidang psikolinguistik ialah gangguan berbahasa. Definisi gangguan berbahasa dapat diartikan sebagai kesulitan yang dialami oleh seseorang dalam belajar dan menggunakan bahasa. Kesulitan ini disebabkan oleh masalah memahami bahasa dan menghasilkan bahasa. Pada otak manusia terdapat dua area yang sangat penting dalam membantu manusia ketika hendak memproduksi bahasa. Area pertama bernama *Broca* yang berfungsi sebagai gudang untuk menyimpan kode-kode kata disertai dengan tempat pengelolannya. Sementara area kedua dikenal dengan *Wernicke* yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan sandi kata-kata komprehensi (Nuryani dan Putra, 2013: 77).

Pada saat melakukan proses berbahasa, maka diperlukan adanya koneksi antara dua bagian tersebut. Dengan demikian apabila terdapat gangguan atau tidak terhubungnya di salah satu bagian, akan terjadi gangguan berbahasa pada manusia. Gangguan berbahasa dikenal dengan istilah afasia yang menyebabkan masalah khusus dalam kemampuan membaca dan menulis sekaligus ketika mengujarkan suatu kata (Nuryani dan Putra, 2013: 78). Gangguan dalam berbahasa memiliki banyak sekali kategorinya. Salah satu kategori dari adanya gangguan dalam berbahasa ialah autisme. Istilah autisme diartikan sebagai

sebuah gangguan perkembangan dalam berkomunikasi, bersosial, dan berperilaku. Seseorang yang menyandang spektrum autis, maka hanya akan tertarik dengan dunianya sendiri. Perilaku ini timbul dikarenakan dorongan dalam dirinya. Penderita autisme seakan-akan tidak peduli dengan kehadiran orang lain. Spektrum autis menyerang gangguan neorobiologis yang berat, sehingga mempengaruhi cara seseorang untuk berelasi, berkomunikasi, serta berhubungan dengan orang lain. Hal tersebut akan mengganggu penyandangnyanya dikarenakan ketidakmampuan penderitanya terkait berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain (Biran dan Nurhastuti, 2018: 7).

Spektrum autisme tidak hanya terjadi dalam negara lain saja. Pada negara Indonesia pun kelainan ini sering kali terjadi. Hal ini terbukti dari data tahun 2021 diperkirakan bahwa jumlah anak penderita spektrum ini di Indonesia sekitar 2,4 juta. Jumlah penderita autisme tiap tahunnya meningkat (Sucipto, 2021). Menilik dari kasus tersebut, tentu perlu adanya pemahaman bagi masyarakat mengenai autisme ini. Penggambaran terkait bagaimana memahami dan berinteraksi dengan penyandang autisme sudah ada di dalam film. Film mengenai autisme semata-mata dibuat dengan tujuan agar masyarakat mengetahui bagaimana cara mengatasi seseorang yang menyandang spektrum ini.

Salah satu film yang menceritakan mengenai sosok penyandang autisme ialah *Dancing In The Rain*. Film ini menceritakan tentang tiga sahabat bernama Radin, Kinara, dan Banyu. Sosok Radin dan Kinara merupakan manusia normal yang tidak memiliki keterbatasan. Sementara tokoh Banyu merupakan seorang anak yang memiliki keterbatasan. Banyu Anggoro merupakan seorang remaja yang didagnosa menderita spektrum autis. Ia merupakan anak sebatang kara, yang sejak kecil sudah tinggal bersama Eyang Uti. Kehadirannya bersama dengan

nenek dikarenakan, Banyu bukanlah anak yang diharapkan oleh orang tuanya. Oleh karena itulah, Eyang Utu menggantikan orang tua Banyu dalam membesarkan dan menyayangnya dengan tulus. Melalui didikan dari Eyang Utu, tokoh tersebut tumbuh menjadi remaja yang baik hati. Meskipun memiliki keterbatasan, Banyu memiliki kelebihan yakni IQnya di atas dari rata-rata orang normal dan ia memiliki minat dalam bidang menggambar.

Dengan demikian, dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat terlihat bahwa penelitian ini akan membahas mengenai gangguan berbahasa yang terjadi pada tokoh Banyu Anggoro dalam film *Dancing In The Rain*. Tokoh ini merupakan salah satu penyandang autisme yang memiliki kesulitan dalam hal berbahasa, berperilaku, dan bersosial. Hal ini terbukti dari banyaknya penyimpangan dalam mengujarkan sebuah kalimat. Selain itu, perilakunya dalam hal bersosial maupun ketika mengontrol emosi memiliki banyak sekali penyimpangan. Meski terdapat kekurangan dalam dirinya, Banyu sedari kecil sudah memiliki minat dalam bidang menggambar. Selanjutnya tokoh tersebut dicitakan sebagai anak yang cerdas, terbukti dari IQnya yang di atas rata-rata anak normal.

KAJIAN PUSTAKA

Perkembangan Bahasa

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi bagi setiap manusia terjadi atas sebuah proses. Proses tersebut terjadi begitu banyak, salah satunya ialah adanya pemerolehan bahasa. Tiap manusia dalam memperoleh bahasa memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Perkembangan tersebut bergantung pada tiap-tiap tahapan usia. Perkembangan yang terjadi pada manusia sejalan dengan terjadinya perkembangan neuromuskulernya. Perkembangan neuromuskuler ini banyak sekali dipengaruhi oleh stimulus yang didapatkan dalam kehidupan berbahasa sehari-

hari. Selain itu, perkembangan bahasa terjadi pula seiring dengan perkembangan fisik pada dirinya. Perkembangan ini berkaitan dengan perkembangan motorik. Gerak motorik tentu memiliki hubungan dengan vokalisme bahasa (Nuryani dan Putra, 2013: 88).

Perkembangan bahasa turut berhubungan erat dengan perkembangan kognitif. Hal ini disebabkan meningkatnya suatu kemampuan kognitif seseorang ketika ia lahir, akan disertai pula dengan pencapaian perkembangan bahasa seseorang pada tahun-tahun selanjutnya. Dengan demikian, perkembangan bahasa akan menjadi sebuah keterangan bagi keseluruhan kemampuan perkembangan kognitif seseorang. Tentunya hal ini akan berpengaruh terhadap keberhasilannya di masa depan. Menilik dari pernyataan tersebut terlihat bahwa perkembangan bahasa terjadi secara bersamaan dengan pencapaian pada perkembangan dalam aspek sosial, fisik, serta emosi (Mufidah dan Antono, 2019: 71).

Perkembangan bahasa yang dimiliki oleh seseorang tentu berbeda-beda tingkatannya. Ada individu yang memiliki tingkat perkembangan bahasa lebih maksimal. Adapula individu yang memiliki tingkat bahasa lebih lambat. Perkembangan bahasa yang didapatkan oleh masing-masing individu akan berdampak pada kemampuan bahasanya. Kemampuan ini diartikan sebagai sebuah pencapaian yang dimiliki tiap individu ketika ingin mengungkapkan suatu ide, gagasan, ataupun pendapat dengan menggunakan rangkaian kata. Kemampuan dalam memahami setiap kata penting untuk mendapatkan perhatian khusus bagi setiap orang yang hendak berinteraksi (Mufidah dan Antono, 2019: 71).

Gangguan Berbahasa

Gangguan dalam berbahasa sering kali ditemukan. Pada bidang psikolinguistik, gangguan berbahasa dikaji secara lebih mendalam. Gangguan berbahasa didefinisikan sebagai hambatan yang terjadi karena adanya

kerusakan di daerah sekitar Broca dan Wernicke. Gangguan berbahasa sering kali dikenal dengan istilah afasia (Aditiawarman, 2019: 3). Seseorang yang mengalami gangguan dalam berbahasa memiliki dampak tersendiri, seperti kurangnya perbendaharaan dan pengertian tentang kata, kesulitan ketika menggunakan kata dan kalimat dalam kehidupan sehari-hari, serta kesulitan dalam membentuk struktur kalimat.

Gangguan berbahasa dapat dibedakan menjadi gangguan berbicara, gangguan berpikir, dan gangguan sosial. Pada ilmu psikolinguistik gangguan berbahasa ini dikaji dengan membahas kejiwaan atau mental seseorang dalam suatu keadaan yang bisa kita jumpai di lingkungan sekitar. Adanya gangguan berbahasa sudah dapat terdeteksi ketika individu tersebut berada pada masa kanak-kanak. Adapun gangguan berbahasa tersebut di antaranya ialah, gagap, atraksia, spektrum autis, disleksia, lamban berbicara, serta *celebral palsy* (Mufidah dan Antono, 2019: 72).

Gangguan berbahasa menjadi penting untuk diteliti. Alasan yang diungkapkan oleh Field dalam (Violita, 2019: 797) ialah terdapat dua hal yang mendasar. Pertama dengan mempelajari gangguan berbahasa seseorang dapat memahami kesulitan yang dialami oleh penderita gangguan tersebut, sehingga dapat membandingkan pemerolehan bahasa penyandang dengan orang normal. Seraya dengan hal tersebut pemelajar gangguan berbahasa akan mengetahui teknik-teknik apa saja yang digunakan dalam menghadapi serta membantu para penderitanya. Hal yang kedua, jika ditinjau secara teoritis ketika mempelajari penyimpangan yang terjadi dalam pemerolehan bahasa baik yang terjadi pada anak-anak maupun orang dewasa, pemelajar dapat mengetahui sejauh mana kapasitas perkembangan bahasa yang terjadi diorang normal.

Spektrum Autisme

Sejak 60 tahun istilah autisme sudah dikenal oleh masyarakat dunia. Istilah tersebut dikenal dengan gangguan tumbuh kembang yang terjadi pada anak. Penderita spektrum autis secara universal memiliki masalah neurologis yang sama. Masalah ini akan mempengaruhi pikiran, perhatian, serta persepsi yang akan menghambat perilaku penderitanya. Penyandang autis cenderung memiliki sifat yang tidak responsif dan terpengaruh dengan kesamaan lingkungan. Artinya ketika menjalankan sebuah rutinitas dia akan sangat kaku dalam menerapkannya. Dia pun akan marah ketika terdapat perbedaan kondisi atau kebiasaan dari yang pernah dijumpainya (Indah, 2017: 113).

Seorang anak penyandang autis memang memiliki sikap acuh terhadap lingkungan sekelilingnya. Ketika emosinya tengah memuncak mereka tidak sengan-sengan untuk menyakiti diri sendiri bahkan dapat menyakiti orang lain yang ada di sekitarnya. Menilik dari pernyataan sebelumnya bahwa penderita autis memiliki masalah neurologis, maka hal ini yang menyebabkan gangguan pada aspek kebahasaan, sosial, dan perilakunya. Kesulitan dalam berbahasa yang dialami oleh penyandang autis berkaitan dengan bahasa verbal dan non verbal. Jika diamati bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan karena ketika hendak berkomunikasi atau berkomunikasi dengan sesama manusia, kita memerlukan bahasa untuk mengungkapkannya.

Kasus mengenai autis tidak asing lagi untuk didengar. Di negara Indonesia sendiri pun kasus spektrum autisme cukup banyak menimpa masyarakatnya. Autismen dapat dideteksi sejak seorang anak berusia dua sampai tiga tahun. Gejala autis sendiri tiap individu memiliki variasi yang berbeda-beda. Para ahli sudah banyak yang mengungkap adanya penyebab gejala ini. Salah satunya Widyastuti yang mengungkapkan bahwa terjadinya autisme disebabkan karena kelainan dari sistem saraf (neurologi). Kelainan fungsi ini dapat

disebabkan dari berbagai aspek. Faktor hereditas dan biologis menjadi aspek utama. Sementara itu, adanya abnormalitas pada otak sang anak merupakan aspek kedua terjadinya spektrum ini (Widiyastuti, 2019: 182).

Penyebab lain terjadinya spektrum autisme pada anak ialah terdapat paparan pestisida yang tinggi. Selanjutnya, obat-obatan yang dikonsumsi oleh seorang Ibu semasa dalam kandungan juga mempengaruhi terjadinya hal tersebut. Usia orang tua turut pula mempengaruhi faktor terjadinya spektrum ini. Hal ini dikarenakan semakin tua umur seorang Ibu dalam memiliki anak, maka akan semakin tinggi pula risiko anak untuk menderita kelainan autisme. Keempat respon orang tua yang dingin serta menjaga jarak terhadap anak turut serta mempengaruhi. Faktor terakhir ialah dipengaruhi oleh lingkungan eksternal. Maksudnya adalah terjadinya lingkungan yang tidak bersih dan penuh akan tekanan dapat menyebabkan seorang Ibu menjadi alergi. Apa yang dialami oleh Ibu tersebut akan berpengaruh kepada sang Anak. Oleh karena itu, ketika hamil seorang Ibu diminta untuk menghindari lingkungan yang berdebu dan penuh asap rokok. Kemudian, Ibu juga diharuskan untuk memperhatikan dan menjaga pola makan. Jauhi makanan yang menyebabkan alergi (Widiyastuti, 2019: 183).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan metode kualitatif. Metode tersebut dapat diartikan sebagai sebuah cara untuk memecahkan masalah dalam penelitian dengan menafsirkan objek secara mendalam dan tidak menggunakan prosedur statistik (Anggito dan Setiawan, 2018: 9). Kemudian metode yang digunakan akan disandingkan dengan pendekatan deskriptif yang sering digunakan untuk menganalisis fenomena dan menghasilkan data deskriptif (data yang berupa kata-kata tertulis) (Subandi, 2011: 176). Objek

penelitian ini ialah tokoh dalam film *Dancing In The Rain* yang bernama Banyu Anggoro. Literatur yang membahas terkait gangguan berbahasa, spektrum autisme, serta film yang dijadikan sebagai objek akan digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Teknik simak catat merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Teknik simak dan catat ini dilakukan pertama kali oleh peneliti dengan cara menyimak objek terlebih dahulu. Kemudian mencatat hal-hal penting berhubungan dengan gangguan berbahasa yang akan diteliti yakni mengenai autisme.

PEMBAHASAN

Dancing In The Rain merupakan sebuah film yang menceritakan seorang remaja sebatang kara bernama Banyu Anggoro ditinggalkan oleh orang tuanya sejak kecil. Hal ini disebabkan karena Banyu bukanlah anak yang diharapkan kehadirannya. Oleh karena itu, sedari kecil ia telah dibesarkan oleh seorang nenek yang akrab disapa Eyang Uti. Eyang membesarkan dan menyayangi Banyu dengan tulus, hingga ia tumbuh menjadi remaja yang baik hati. Seiring dengan pertumbuhan Banyu, Eyang Uti menemukan perbedaan yang terlihat dari perilaku cucunya. Kemudian, ketika memasuki jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK), Eyang membawa cucunya ke psikolog. Dari sanalah Eyang Uti tahu bahwa Banyu menderita spektrum autisme.

Kata autisme diperoleh dari istilah *Schizopernia* yakni *Bleuler* memiliki arti fokus dalam kehidupan dunia sendiri dan tidak mementingkan kehidupan dunia luar. Diistilahkan sebagai spektrum autisme menurut Smith karena tiap penyandang memiliki variasi yang berbeda-beda. Artinya tiap penyandang autisme masing-masing memiliki keterampilan bahasa, sosial, perilaku, simtoma, serta kemampuan dan kesulitan yang berbeda-beda (Indah, 2017: 113). Hal ini terbukti, jika terdapat dua anak yang didiagnosa menyandang

spektrum autisme, maka terdapat perbedaan dari dua penyandang tersebut baik itu dalam hal perilaku maupun kemampuan. Penyandang autisme memiliki dua kategori yakni perilaku berlebih (eksesif), seperti hiperaktif dan tantrum (biasanya berupa jeritan, mencakar, memukul, mengigit, menyepak) serta perilaku berkurang (defisit) yang ditandai dengan gangguan berbicara dan perilaku sosial yang kurang sesuai, seperti bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat (tertawa dan menangis tanpa sebab serta melamun) (Indah, 2017: 114).

Perilaku berlebih (eksesif) yang tercermin dalam tokoh Banyu Anggoro terlihat saat tengah berada di ruang makan. Tokoh ini mempunyai kebiasaan, pada pukul sembilan ia akan makan roti. Tetapi yang terjadi sebaliknya, saat itu Eyang Utu lupa membuatkan roti untuknya. Lantas ketika pukul sembilan tiba dan belum ada roti yang dihidangkan. Banyu mengamuk dengan membenturkan kepalanya ke meja makan, lalu berkata “roti jam sembilan Eyang”, begitu secara berulang. **Perilaku berkurang (defisit)** yang tercermin pada tokoh Banyu Anggoro saat ia mengikuti kompetisi *Science*. Ketika tengah mengerjakan soal kompetisi, tak jarang Banyu tertawa sendiri tanpa sebab.

Selain memiliki dua kategori, seseorang yang menyandang spektrum autisme juga memiliki karakteristik yang dapat dideteksi. **Pertama ialah bersemayam mental anak kecil dalam dirinya.** Hal ini dialami pula oleh tokoh Banyu Anggoro. Terlihat dalam film pada saat melaksanakan kompetensi ujian *Science* sikapnya menunjukkan bahwa ia seperti anak yang usianya masih duduk dalam jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Sementara saat itu Banyu usianya sudah dikategorikan sebagai remaja. Hal ini terlihat saat ia memberikan peringatan kepada peserta lain agar tidak menyontek, dengan menggulang kalimat “kamu engga boleh nyontek” bersamaan dengan perilaku menutup-nutupi kertas ujian menggunakan tangan kanannya.

Selanjutnya, ketika berhasil menyelesaikan ujian dengan baik Banyu menunjukkan perilaku kekanak-kanakannya kembali dengan memukul meja, tertawa, dan menyorakkan kata “yes, selesai” dengan lantang.

Kedua penyandang autis tidak responsif terhadap orang lain. Terlihat dalam film, Banyu Anggoro tengah bermain bola dengan teman seusianya. Ketika bola menyentuh kakinya, ia tidak lekas menendang bola tersebut. Adanya peristiwa ini membuat teman-temannya saat itu memberikan respon dengan menyerukan untuk Banyu menendang bola. Tetapi tindakan Banyu pada saat itu hanya diam dan memegang bola yang menyentuh kakinya. Ketika bola itu berusaha diambil oleh temannya, ia justru melempar bola tersebut kesembarang tempat.

Ketiga penyandang autis akan terobsesi dengan kesamaan lingkungan. Jika terjadi perubahan kondisi dari yang biasa dijumpainya, maka ia akan marah bahkan dapat menyakiti dirinya sendiri. Senada dengan hal tersebut, tokoh Banyu juga melakukan perilaku demikian. Hal ini terlihat dalam film, saat ia pergi ke pasar bersama Eyang Utu. Banyu melihat penjual ayam yang mengurung anak ayam dan diterangi oleh lampu. Seraya melihat peristiwa itu, Banyu berkata kepada penjual ayam “siang matiin lampu, malam nyalain lampu”, begitu secara berulang. Lantas mendengar perkataan Banyu, penjual ayam menjelaskan kenapa anak ayam perlu diterangi oleh lampu. Mendengar penjelasan tersebut, Banyu justru merespon dengan amukan dan memukuli telinganya disertai teriakan.

Karakteristik lain juga dijelaskan oleh (Mufidah dan Antono, 2019: 73) dalam jurnalnya. Mereka mengungkapkan bahwa terdapat lima karakteristik yang dapat dideteksi ketika seseorang menyandang spektrum autisme. **Pertama tidak mau melakukan kontak mata.** Pada film tokoh Banyu Anggoro ketika tengah berinteraksi dengan dua sahabatnya, yakni Radin dan Kinara ia tidak

mau melakukan kontak mata. Fokusnya hanya menunduk ke bawah saja. **Kedua tidak mau berinteraksi.** Banyu dalam film tersebut memang kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain. Tokoh ini hanya asyik dengan dunianya sendiri. **Ketiga memiliki keterbatasan dalam hal berkomunikasi.** Sedari kecil tokoh Banyu minat sekali dalam bidang menggambar. Ketika temannya (Radin dan Kinara) tengah berbincang dengan Eyang Uti, Banyu justru hanya fokus pada aktivitas menggambar saja ia menghiraukan segala yang ada disekitarnya. **Keempat menunjukkan emosi yang tidak tepat.** Hal ini terlihat dalam film saat tokoh Banyu meminta sesuatu sering kali tertawa sendiri tanpa sebab. **Terakhir hiperaktif, berjalan menjinjit, dan berputar-putar.** Tokoh Banyu dalam film selain sering tertawa sendiri ketika meminta sesuatu, ia juga menyertai dengan melakukan gerakan berputar. Misalnya saja ketika tengah menggambar, menulis, dan makan badannya sering kali bergerak maju dan mundur.

Tidak hanya mengalami gangguan dalam hal berperilaku dan bersosial saja, penyandang spektrum autisme juga mengalami gangguan dalam hal berbahasa. (Sumarti, 2017: 283) dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa terdapat tiga gangguan berbahasa yang dialami oleh penyandang autisme, yakni ekolalia, abnormalitas pengucapan, serta kesulitan dalam memproduksi bahasa. Penjelasan mengenai gangguan berbahasa tersebut ialah sebagai berikut.

Pertama ialah ekolalia berupa pengulangan yang disampaikan kepada orang lain baik itu kata, frasa, atau kalimat dalam tuturan. Pada penderita spektrum autisme biasanya ditemukan ekolalia dengan derajat yang tinggi dan kurang bermakna (Sumarti, 2017: 284). Pada film terlihat adanya gangguan berbahasa ini yang dialami oleh tokoh Banyu Anggoro. Diceritakan dalam film ketika Banyu sedang melaksanakan kompetensi *Science*, kemudian

ia memukul meja. Mendengar hal tersebut, peserta lain menegurnya.

Peserta Lain: Sut, jangan berisik!

Banyu Anggoro: Sut...sut...sut.

Dari percakapan di atas terlihat bahwa tokoh Banyu Anggoro mengulang kata yang telah diucapkan sebelumnya. Peserta lain berniat untuk menegur Banyu karena ia berisik, tetapi tanggapannya justru mengulang kata yang diucapkan oleh peserta tersebut tanpa adanya makna.

Kedua ialah mengalami abnormalitas pengucapan. Gangguan ini didefinisikan sebagai ketidaknormalan dalam proses, cara, dan perbuatan mengucapkan (Sumarti, 2017: 286). Adanya abnormalitas pengucapan dialami pula oleh tokoh Banyu Anggoro. Pada film diceritakan saat di kamar, ia berusaha bercerita kepada Eyang mengenai Radin yang jatuh saat bermain basket dan temannya tersebut mengidap penyakit jantung.

Banyu Anggoro: Eyang Radin ee...yang.

Eyang Uti: Sabar ya cah bagus. Banyu ingat kan waktu itu kamu pernah tanya kenapa dada eyang ada bunyi dug-dug? Yang dug-dug itu namanya jantung dan kalau berbunyi tandanya jantung eyang sehat sama seperti jantung Banyu.

Banyu Anggoro: Dug...dug...Radin jantung mati ee...yang.

Pada percakapan di atas terlihat ketika mengucapkan suatu kata tokoh Banyu memiliki ketidaknormalan karena ia mengeluarkan kata dengan suara yang tersendat-sendat. Hal tersebut menimbulkan pengucapan kata yang dikeluarkannya seperti orang gagap.

Ketiga ialah mengalami kesulitan dalam memproduksi bahasa. Maksud dari produksi bahasa ialah proses atau cara menghasilkan bahasa yang digunakan oleh individu untuk berinteraksi, mengidentifikasi diri, serta bekerja sama (Sumarti, 2017: 290). Kesulitan dalam memproduksi bahasa terjadi oleh tokoh Banyu Anggoro. Pada saat ia memberitahu Radin bahwa Kinara sedang tidak baik-baik saja.

Ketika ditanya oleh Radin kenapa Kinara bisa seperti itu, tokoh Banyu menanggapi dengan menggambar wajah sedih dalam tangan Radin. Dari tanggapan tersebut terlihat bahwa tokoh Banyu kesulitan dalam memproduksi bahasa dikarenakan kosa kata yang dikuasainya sangat minim. Hal ini menimbulkan ketika ia tidak bisa mengutarakan pesan yang ingin disampaikan lewat ucapan, biasanya Banyu akan menggambar atau menulis pesan tersebut.

Autisme merupakan suatu kelainan yang tidak dapat disembuhkan. Gejala tiap penyandanginya pun memiliki variasi yang berbeda-beda. Beratnya gejala pada setiap kasusnya ditentukan oleh beberapa aspek: (1) dilihat berdasarkan usia, (2) dilihat berdasarkan intelegensi, (3) dilihat berdasarkan kondisi mental, (4) dilihat berdasarkan beberapa kebiasaan pribadinya, (5) dilihat berdasarkan kemampuan dalam berbahasa, (6) dilihat berdasarkan pengaruh pengobatan (Yatim, 2007: 13).

Kelainan autisme memang tidak dapat disembuhkan, tetapi ketika seseorang inginap kelainan ini dapat dilakukan terapi dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh penderita. Sebelum melakukan terapi, orang tua diberikan bekal materi yang dikenal dengan istilah “psikoedukasi”. Istilah ini memiliki definisi sebagai bagian terapi dalam mendukung orang tua untuk penanganan gangguan spektrum autisme. Dengan adanya psikoedukasi akan memperluas pemahaman orang tua mengenai gangguan autisme serta memahami gejala perilaku pada anak. Pada program psikoedukasi terdapat modul berisi materi yang dapat dibaca oleh orang tua ketika mengatasi reaksi stres yang mungkin dialami (Kalalo dan Yuniar, 2019: 26).

Dengan dilakukannya penanganan dan pendidikan yang penuh akan kasih sayang, tidak menyimpang, dan tak kenal jemu, maka penderita autisme akan mengalami perubahan meski dalam jangka panjang. Senada dengan

hal tersebut, tentu terapi ini perlu untuk dilakukan dalam lembaga atau tempat yang khusus. Misalnya saja lembaga yang memiliki ahli dalam bidang neurologi, psikologi, dan ortho-pedagog. Tentu keahlian tersebut perlu ditunjang pula dengan memiliki sikap yang ramah, sabar, dan dapat bekerja secara sistematis (Rohmah, 2020: 15). Terapi ini pula diadakan dengan tujuan agar penderita autisme dapat lebih mandiri dalam menjalankan segala aktivitas sehari-harinya.

Eyang Utu dalam film ini juga memberikan terapi untuk Banyu yang memang menderita spektrum autisme. Pada film diceritakan bahwa Eyang Utu membawanya ke psikolog dan terbukti bahwa tokoh tersebut didiagnosa mengidap spektrum autis. Meskipun begitu, IQ yang dimiliki oleh Banyu di atas rata-rata orang normal dan ia memiliki minat dalam hal menggambar. Oleh sebab itu, Eyang Utu disarankan melakukan terapi rutin untuk Banyu. Tujuan yang ditegaskan oleh psikolog dalam film tersebut ialah agar Banyu (penderita spektrum autis) lebih mandiri dalam melakukan segala sesuatu. Terapi tersebut dilakukan dengan baik oleh Banyu secara rutin, sehingga ia lebih mandiri dalam melakukan aktivitasnya dan intelegensi yang dimilikinya juga mendapatkan segudang prestasi. Salah satu prestasi tersebut dibuktikan dengan adanya kemenangan yang diraih oleh Banyu saat mengikuti kompetisi *Science* tingkat nasional.

SIMPULAN

Seseorang yang mengalami spektrum autisme memiliki gangguan dalam berperilaku, bersosialisasi, serta berbahasa. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan gangguan dalam berperilaku yang dialami oleh Banyu Anggoro pada film *Dancing In The Rain*. Adapun gangguan dalam berperilaku yang terlihat ialah bersemayam mental anak kecil dalam diri Banyu, menunjukkan emosi yang tidak tepat (seperti tertawa sendiri tanpa sebab), hiperaktif dalam hal ini ialah sering melakukan

aktivitas, seperti berjalan menjinjit, berteriak, dan berputar-putar. Gangguan dalam bersosialisasi juga dialami oleh tokoh ini. Ketika berinteraksi dengan orang lain, tokoh Banyu cenderung menghindari, ia tidak responsif terhadap orang lain, terobsesi dengan kesamaan lingkungan, tidak mau melakukan kontak mata, serta memiliki keterbatasan ketika hendak berkomunikasi. Selain terganggu dalam hal berperilaku dan bersosialisasi, sebagai penyandang spektrum autisme tokoh Banyu Anggoro juga memiliki gangguan ketika berbahasa. Terlihat dalam penelitian terdapat tiga gangguan berbahasa yang dialami olehnya, seperti ekolalia, abnormalitas pengucapan, serta kesulitan dalam memproduksi bahasa.

Autisme merupakan kelainan yang telah ada sejak 60 tahun lalu. Tiap penyandanganya tentu memiliki variasi yang berbeda-beda. Kelainan ini memang tidak bisa disembuhkan, tetapi penderitanya dapat diberikan terapi secara rutin. Meskipun perlu waktu yang lama, namun terapi ini dapat membantu penderita dalam mengubah dirinya. Hal yang akan terlihat ialah penderita dapat lebih mandiri ketika menjalankan aktivitasnya dan kemampuan yang dimiliki oleh penyandanganya dapat dikembangkan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawarman, Mac. 2019. *Variasi Bahasa Masyarakat*. Padang: Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia Tonggak Tuo.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Biran dan Nurhastuti. 2018. *Pendidikan Anak Autisme*. Jawa Barat: Goresan Pena Publishing.
- Harras, Kholid A dan Andika Dutha Bachari. 2009. *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Indah, Rohmani Nur. 2012. *Gangguan Berbahasa (Kajian Pengantar)*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Kalalo, Royke Tony dan Sasanti Yuniar. 2019. *Gangguan Spektrum Autisme: Materi Modul Psikoedukasi untuk Edukator*. Jawa Timur: Airlangga University Press.
- Kuntarto, Eko. 2017. *Memahami Konsepsi Psikolinguistik*. Jambi: Universitas Jambi.
- Mufidah, Nia Ifatul dan Mixghan Norman Antono. "Gangguan Berbahasa Tokoh Abang dalam Film *Rectoverso Malaikat Juga Tahu* (Kajian Psikolinguistik)". dalam *Jurnal Metalingua* Vol. 4, No. 2, Oktober 2019, Universitas Trunojoyo Madura.
- Nuryani dan Dona Aji Karunia Putra. 2013. *Psikolinguistik*. Tangerang Selatan: Mazhab Ciputat.
- Rohmah, Noer. 2020. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Subandi. "Deskriptif Kualitatif Sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan". dalam *Jurnal Harmonia* Vol. 11, No. 2, Desember 2011.
- Sucipto. 2021. *Penderita Autisme Tiap Tahun Terus Meningkat*. dalam www.sindonews.com.
- Sumarti, Endang. "Gangguan Komunikatif dalam Tuturan Lisan Anak Autis". dalam *Jurnal Litera* Vol. 16, No. 2, Oktober 2017.
- Violita, Nanda Chipko Alun. "Gangguan Berbahasa Pada Penderita Afasia Motorik Kortikal". dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra* Vol. 3, No. 2, 2019.
- Widyastuti, Ana. 2019. *77 Permasalahan Anak dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Yatim, Faisal. 2007. *Autisme: Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.